



MODEL PENDEKATAN PSIKOLOGI DALAM STUDI ISLAM: ANALISIS TERHADAP METODE DAN APLIKASI PENGEMBANGANNYA

<https://doi.org/10.53649/contemplate.v5i02.1013>

Dery Andika Dirmi¹

¹Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Email: Deryrebon@gmail.com

Abstract

This study aims to explore the psychological approach model in Islamic studies. The study begins with the growing issues faced by humanity, particularly Muslims, in various aspects of life. The different approaches offered to address and follow up on these issues are felt to be insufficient and not professional enough to achieve their goals. There are three research questions in this study: First, what is the definition and historical development of the discipline of psychology? Second, how does psychology intersect with religion? Third, how is the psychological approach model applied in Islamic studies? The type of research used is qualitative research with a library research approach. The research findings indicate that the psychological approach is effective in addressing various issues within the scope of Islamic studies. Islamic psychology is a discipline that integrates psychological principles with Islamic spiritual values. This approach offers a systematic therapeutic framework based on Islamic sources, such as the Qur'an and Hadith. By studying mental phenomena, behavior, and values important for humanity, Islamic psychology contributes to the development of spirituality, well-being, and the resolution of religious issues. The object of the psychological approach itself is humans and their behavior. In Islamic psychology, the Qur'an, Hadith, and other Islamic sources can be used as references for study and as a return to address any issues that arise.

Keywords: *Psychology, Islamic Studies, Humanity*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui model pendekatan psikologi dalam pengkajian Islam. Kajian ini diawali dengan maraknya permasalahan yang dihadapi kepada umat manusia khususnya kaum muslimin dalam segala aspek. Berbagai macam pendekatan yang disuguhkan untuk mengatasi dan menindaklanjuti persoalan tersebut dirasa masih kurang ampuh dan profesional dalam mencapai tujuannya. Ada 3 rumusan masalah pada penelitian ini yaitu; *Pertama*, bagaimana definisi dan sejarah perkembangan disiplin keilmuan psikologi. *Kedua*, bagaimana persentuhan psikologi dengan agama. *Ketiga*, bagaimana model pendekatan psikologi bila diaplikasikan dalam kajian studi Islam. Adapaun jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi kepustakaan (library research). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan psikologi dirasa ampuh untuk mengatasi berbagai persoalan dalam lingkup studi Islam. Psikologi agama berwawasan Islam merupakan disiplin ilmu yang mengintegrasikan prinsip-prinsip psikologi dengan nilai-nilai spiritual Islam. Pendekatan ini menawarkan kerangka terapi yang sistematis dan berlandaskan sumber-sumber Islam, seperti Al-Qur'an dan Hadits. Dengan mempelajari gejala jiwa, perilaku dan nilai-nilai penting bagi umat manusia, psikologi agama Islam berkontribusi pada pengembangan spiritualitas, kesejahteraan hidup dan penyelesaian masalah keagamaan. Objek dari pendekatan psikologi itu sendiri adalah manusia dan segala tingkah lakunya. Dalam psikologi Islam, al-Qur'an, hadis dan khazanah keislaman lainnya dapat dijadikan sumber dalam kajian serta menjadi tempat kembali atas semua permasalahan yang terjadi.

Kata Kunci: Psikologi, Pengkajian Islam, Manusia

Dery Andika Dirmi: *Model Pendekatan Psikologi dalam Studi Islam: Analisis Terhadap Metode dan Aplikasi Pengembangannya*



A. PENDAHULUAN

Kondisi kehidupan manusia di dunia ini kerap kali dihadapkan dengan sejumlah tantangan dan permasalahan yang datang dari berbagai arah, baik dari dalam diri maupun dari luar. Tantangan yang muncul dari dalam diri dapat dilihat sebagai hawa nafsu dan bisikan setan. Adapun tantangan yang muncul dari luar diri manusia dapat berupa rekayasa serta upaya-upaya yang dilakukan oleh manusia. Situasi seperti inilah yang membawa manusia kepada tantangan kontemporer secara tidak langsung (Khoiruddin, 2017, hlm. 2). Tantangan kontemporer dapat dikatakan tantangan besar terhadap individu maupun kelompok sosial yang telah dianggap sebagai tantangan yang bersifat global. Kehadiran agama dituntut untuk lebih aktif lagi terlibat dalam mengamankan kondisi para penganutnya. Dalam situasi seperti ini, agama tidak hanya menempatkan posisi sebagai simbol formal atau identitas semata, akan tetapi turut andil dalam memecahkan problematika yang sedang dihadapi oleh manusia (Khoiruddin, 2017). Salah satu pendekatan yang dapat membantu memecahkan persoalan umat terkait dalam hal keagamaan adalah pendekatan psikologi. Hal ini dimungkinkan karena manifestasi dari sikap beragama seseorang yang baik akan tercermin pada perilaku dan tindak tanduknya secara lahiriyah.

Kajian psikologi Islam secara khusus berfokus pada proses mencari titik yang tepat dengan tujuan guna memahami kondisi kejiwaan umat manusia pada umumnya, serta kaum muslimin khususnya (Narulita, 2015, hlm. 56). Psikologi Islam dapat dikatakan sebagai suatu corak psikologi yang dibangun oleh citra manusia menurut ajaran dan tuntunan agama Islam yang tentu saja berorientasi pada nilai-nilai Islam. Kehadiran psikologi Islam tidak hanya untuk memperkaya khazanah keislaman, akan tetapi dianggap mampu memberikan sumbangsih pada manusia dan kemanusiaan, seperti halnya mazhab-mazhab psikologi lainnya (Bastaman, 1997, hlm. 225). Sehingga dengan demikian, psikologi Islam mampu memberikan kontribusi dan peran yang positif bagi pembentukan pribadi manusia yang sempurna (*insan al-kamil*) (Jaya, 2021, hlm. 1).

Setidaknya, ada tiga alasan penulis untuk mengangkat tema terkait model pendekatan psikologi dalam studi Islam. Pertama, secara umum psikologi dinilai mampu menjelaskan problematika yang terjadi di masyarakat serta dapat meningkatkan sumber daya Islam. Kedua, Psikologi sebagai ilmu yang mengkaji persoalan kejiwaan diharapkan mampu untuk menyelesaikan persoalan-persoalan yang sulit untuk dijelaskan yang mencakup ranah rohani. Ketiga, psikologi dalam kajian studi Islam diharapkan dapat menggambarkan karakteristik terpuji yang bermuara pada nilai-nilai yang islami. Ketiga alasan tersebut telah menggambarkan bahwa



pendekatan psikologi dalam studi Islam merupakan merupakan sarana yang urgen seingga sangat perlu untuk dibicarakan lebih jauh.

Dari pemaparan di atas, penulis tertarik untuk mengkaji terkait model pendekatan psikologi dalam studi Islam. Adapun dalam penelitian ini, penulis merumuskan tiga masalah yang akan dipaparkan pembahasannya. Rumusan masalah tersebut terdiri dari: *Pertama*, bagaimana definisi dan sejarah perkembangan disiplin keilmuan psikologi. *Kedua*, bagaimana persentuhan psikologi dengan agama. *Ketiga*, bagaimana model pendekatan psikologi bila diaplikasikan dalam kajian studi Islam.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research). Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh melalui berbagai literatur yang relevan dengan topik yang sedang dibahas, yang mencakup berbagai jenis sumber seperti buku, artikel, jurnal, dan berbagai publikasi lain yang berhubungan dengan tema penelitian. Data yang diperoleh kemudian disajikan dengan cara deskriptif analitis, di mana informasi yang ada akan dijelaskan secara rinci dan sistematis. Pendekatan ini diharapkan dapat mempermudah pembaca dalam memahami konteks dan isi dari penelitian ini, serta memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai topik yang sedang dibahas. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang jelas dan komprehensif mengenai isu yang diangkat melalui kajian literatur yang ada.

C. HASIL DAN ANALISIS

MAKNA DAN SEJARAH PSIKOLOGI

Psikologi dapat dimaknai sebagai sebuah disiplin ilmu pengetahuan yang berfokus mengkaji perihal perilaku manusia dalam berinteraksi dengan lingkungannya (Amalia, 2016, hlm. 210). Secara bahasa, kata psikologi berasal dari bahasa Yunani kuno yaitu *psyche* yang memiliki arti jiwa dan kata *logia* yang memiliki arti ilmu. Sehingga secara etimologi, psikologi dapat dimaknai sebagai ilmu tentang jiwa (Sarwono, 1997, hlm. 1). Secara umum, psikologi dapat diartikan sebagai disiplin ilmu yang berfokus pada perilaku dan berbagai proses mental organisme, dan lingkungan eksternal (Amalia, 2016, hlm. 210). Singkatnya, objek formal dalam kajian psikologi adalah manusia, dan objek materialnya adalah tingkah laku manusia (Rosidi, 2019, hlm. 48). Karena halnya psikologi merupakan ilmu yang mengkaji perilaku dan segala aktivitas yang



merupakan manifestasi dari jiwa manusia, maka perilaku atau aktivitas di sini meliputi aktivitas yang tampak (*overt behavior*) dan juga perilaku yang tidak tampak (*inner behavior*) (Rohmad, 2017, hlm. 35).

Sebelum menjadi sebuah disiplin keilmuan yang berdiri sendiri pada tahun 1879, psikologi telah dipelajari dan dikaji secara mendalam pada cabang keilmuan filsafat. Sejak dari 500 atau 600 tahun sebelum masehi, filsafat sudah mengkaji terkait gejala-gejala kejiwaan manusia, yaitu melalui filsuf-filsuf Yunani kuno, seperti Socrates (469-399 SM), Plato (427-347 SM) dan Aristoteles (322-348 SM) (Abicandra, 2021, hlm. 23). Pada masa kemajuan ilmu pengetahuan dalam kalangan umat Islam, melalui ide-ide Qur'ani, para ilmuwan Islam khususnya mulai mengkaji psikologi. Hal ini dapat dibuktikan dengan hadirnya al-Kindi (801-866 M) yang dinobatkan sebagai filsuf Islam pertama yang mulai mengkaji psikologi terkait 'tidur dan mimpi'. Dalam tulisannya, beliau menguraikan fungsi jiwa serta cara kerja fikiran manusia. Kemudian dilanjutkan oleh Ibnu Sina (980-1037 H) seorang ahli kedokteran yang juga tidak sedikit memberikan sumbangsih dalam ranah kajian psikologi. Dalam magnum opusya "*asy-Syifa*", Ibnu Sina menguraikan secara mendalam tentang hakikat jiwa, eksistensinya, keterkaitan erat antara jasmani dengan rohani, persepsi, sendasi, serta aspek-aspek terkait lainnya. Ibnu Sina juga menjelaskan terkait emosi manusia yang tidak dimiliki oleh hewan, seperti heran, senyum, tangis dan lain sebagainya (Narulita, 2015, hlm. 59). Tidak hanya al-Kindi dan Ibnu Sina saja yang turut andil dalam disiplin keilmuan ini. Tokoh filsuf Islam yang lain, seperti al-Ghazali juga tidak sedikit berbicara terkait jiwa manusia. Dalam kitabnya, *Ihya' Ulumuddin*, al-Ghazali secara khusus mengkaji terkait jiwa serta perilaku manusia. Beliau juga mengkaji terkait struktur keruhanian manusia kedalam empat dimensi, yaitu qalbu, ruh, akal, dan nafsu (Narulita, 2015).

Pada abad pertengahan, psikologi dikenal dengan sebutan psikologi lama atau ilmu jiwa lama. Psikologi lama memandang manusia itu sama baik dari segi tingkah laku maupun kemampuan. Dalam hal ini, antara anak-anak dan orang dewasa tidak ada sekat pemisah yang membatasi tingkah lakunya. Anak-anak kerap kali dianggap sebagai orang dewasa yang bertubuh kecil. Atas dasar inilah, perlakuan, tuntutan, harapan, serta sikap terhadap anak-anak diberlakukan sama dengan orang dewasa (Ferdiansyah dkk., 2022, hlm. 16).

Pada tahun 1600-an, atau perkiraan abad pertengahan, psikologi masih saja menjadi bagian dari ilmu filsafat, sehingga objeknya masih seputar jiwa dan metode yang digunakan masih dengan mengandalkan argumen dari logika. Tokoh pada abad pertengahan ini yang sangat terkenal adalah



Rene Descartes (1596-1650 M) yang memiliki pemikiran bahwa masalah terkait pikiran-tubuh (*mind-body problem*) saling memengaruhi, tubuh diartikan sebagai mesin, sementara pikiran bertugas mengoperasikan proses berfikir dan berkehendak (Ferdiansyah dkk., 2022, hlm. 17).

Setelah tahun 1900 perkembangan psikologi sudah mencapai titik psikologi modern. Temuan yang telah berkembang memberikan pengetahuan baru dalam memahami jiwa manusia. Pandangan psikologi modern tentang jiwa manusia lebih bersifat komprehensif. Manusia dinilai sebagai makhluk yang memiliki keunikan dan kelebihan masing-masing. Manusia memiliki perasaan, pemikiran, kehendak masing-masing yang keseluruhan unsur tersebut merupakan komponen psikis dan sifat serta struktur yang berbeda pada setiap fase perkembangan manusia. Pada fase ini, mempelajari psikologi berarti mempelajari dan mengenal manusia, hingga memahami kepribadian yang khas dari setiap individu (Ferdiansyah dkk., 2022, hlm. 18).

ALIRAN-ALIRAN DALAM PSIKOLOGI

Setelah berhasil menjadi disiplin ilmu sendiri dan memisahkan diri dari filsafat, psikologi memunculkan banyak aliran sebagai bentuk perkembangan keilmuannya (Muthmainnah, 2017, hlm. 174). Aliran-aliran yang berkembang dalam psikologi terdiri dari:

a. *Strukturalisme (structuralism)*

Strukturalisme merupakan aliran perdana dalam disiplin ilmu psikologi. Aliran ini pertama kalinya diperkenalkan oleh Wundt setelah melakukan penelitian di laboratoriumnya di Leipzig (Warsah & Daheri, 2021, hlm. 35). Dalam aliran ini, manusia dipelajari melalui metode introspeksi berdasarkan kepada pengalaman sadar yang ada pada komponen-komponen kesadaran yang sifatnya subjektif berdasarkan pengalaman tiap-tiap subjek. Aliran ini juga mengkaji persepsi dan sensasi serta penjelasan terhadap cara keduanya dalam berasosiasi. Subjek-subjek yang dimaksudkan tersebut tidak lebih dari sekadar mesin-mesin netral yang tidak menyadari keadaannya (Schultz & Schultz, 2019, hlm. 150). Aliran ini juga dikembangkan oleh tokoh lain seperti Edward Brad Titchener (1867-1927). Beliau adalah tokoh kelahiran Inggris yang menggantungkan hidup pada kecerdasan agar mampu melanjutkan studinya dengan beasiswa. Titchener menggaungkan teori *sensation*. Teori ini menekankan pada hasil pengalaman langsung, sehingga kesimpulan harus bersifat objektif (Warsah & Daheri, 2021, hlm. 36). Namun, teori ini ditentang oleh teori *apperception* yang dikemukakan oleh Wilhem Wind. Teori *apperception* menekankan kepada kesimpulan akhir yang sifatnya subjektif (Warsah & Daheri, 2021).



b. Aliran Fungsionalisme

Aliran ini dipelopori oleh psikolog Amerika Serikat, William James (1842-1910) yang merupakan seorang tokoh filsuf dan psikolog (Warsah & Daheri, 2021, hlm. 36). Aliran fungsionalisme merupakan suatu tendensi dalam psikologi yang menyatakan bahwasanya fikiran, persepsi indrawi, proses mental, dan emosi manusia adalah adaptasi dari organisme biologis (Warsah & Daheri, 2021, hlm. 36). Beliau bergelut dalam dunia penelitian psikologi murni dan mendirikan laboratorium kecil untuk mendukung studi psikologinya. Aliran fungsionalisme yang diusung oleh William James ini merupakan suatu bentuk kritik terhadap konsep Wundt yang terlalu mendalam mengenai struktur dan elemen jiwa. Baginya, psikologi hendaknya berfokus pada fungsi jiwa. Hal seperti ini dipengaruhi oleh cara berfikirnya yang ala Amerika dan sangat pragmatis. Sehingga dalam aliran ini jiwa difungsikan sebagai alat yang digunakan untuk menyesuaikan diri manusia dengan lingkungannya (Muthmainnah, 2017, hlm. 174).

Aliran psikologi fungsionalisme ini dapat dikatakan tidak terpisahkan dari kebudayaan abad ke -19, yang dipelopori oleh para *naturalis*. Tokoh lain yang juga terkenal dalam aliran ini adalah Charles Darwin. Beliau merupakan seorang ahli genetika dan masyhur dengan teori evolusinya yang fenomenal. Paham fungsionalis ini menganggap suatu keberhasilan bergantung pada kemampuan suatu objek memenuhi tugas dan fungsi yang ditujukan kepadanya (Rahman, 2003, hlm. 4).

c. Aliran Psikoanalisis

Aliran psikoanalisis merupakan aliran yang dianggap tua dalam ilmu psikologi (Firosat, t.t., hlm. 116). Aliran ini dapat dikategorikan pada aspek *nafsiah* (Baharuddin, 2004, hlm. 173). Tokoh yang memegang posisi sebagai bapak psikoanalisis adalah Sigmund Freud (1856-1939). Beliau mengungkapkan bahwa kehidupan manusia dikuasai oleh alam tidak sadar (Warsah & Daheri, 2021, hlm. 37). Topik yang kerap kali dibahas dalam aliran ini adalah pandangan baru mengenai manusia yang dilihat dari aspek ketidaksadarannya. Dalam aliran ini, Freud menjelaskan terkait kepribadian, kelainan mental, motivasi dan lainnya dengan memfokuskan pada faktor ketidaksadaran manusia. Ia memaparkan lebih dalam lagi bahwasanya perilaku neurotik yang ada ketika dewasa merupakan pengaruh dari trauma seksual yang dialami pada masa kecil. Dalam hal ini, mimpi dianggap mampu menjadi petunjuk bagi penyebab gangguan yang dialami. Dari sebab itulah semua kejadian dalam mental manusia telah ditentukan



sebelumnya. Hal ini tidak mengenal kata kebetulan (Schultz & Schultz, 2019). Adapun tujuan dari psikoanalisa dari Freud adalah menggiring manusia pada tingkatan kesadaran terhadap ingatan dan pikiran-pikiran yang ditekankan, yang dasumsikan sebagai sumber perilaku manusia yang tidak normal (Daulay, 2014, hlm. 131). Namun, aliran ini memperoleh kritik dari berbagai kalangan karena beranggapan bahwa dalam aliran ini terkandung pesimisme yang begitu besar dalam setiap upaya pengembangan diri manusia (Ancok & Suroso, 2011, hlm. 68).

d. Aliran Psikologi Gestalt

Aliran ini dikumandangkan pertama kalinya oleh Max Wertheimer pada tahun 1912. Tokoh lain dari aliran ini adalah Kurt Koffa (1886-1941) dan Wolfgang Kohler (187-1967). Teori yang mereka gagas adalah bahwasanya dalam sebuah pengamatan atau persepsi dalam satu situasi, rangsangan mesti ditangkap secara keseluruhan (Warsah & Daheri, 2021, hlm. 38). Aliran inilah yang menjadi cikal bakal dari teori psikologi kognitif (Warsah & Daheri, 2021, hlm. 168). Aliran ini muncul sebagai bentuk kritik atas aliran strukturalisme dan fungsionalisme. Gestal memiliki pandangan bahwasanya manusia dipandang secara keseluruhan dan holistik, bukan pada unsur-unsur yang ada pada manusia itu saja (Schultz & Schultz, 2019).

e. Aliran Behaviorisme (*behaviorism*)

Behaviorisme sering dikenal dengan istilah psikologi perilaku. Aliran ini berkembang pesat di Amerika dan diusung pertama kali oleh John B. Watson (1878-1958) dengan mengambil tesis bahwasanya studi psikologi haruslah berfokus pada perilaku dan bukan pada proses introspeksi aliran ini cenderung berbeda arah dengan aliran yang diusung oleh William Wundt di Jerman yang berfokus pada proses introspeksi (Muthmainnah, 2017, hlm. 171). Pendekatan ini memiliki cabang yaitu psikologi stimulus-response, yakni mempelajari rangsangan yang menimbulkan respon dalam bentuk perilaku, mempelajari ganjaran dan hukuman yang mempertahankan adanya respon tersebut, sehingga terjadinya perubahan perilaku (Amalia, 2016, hlm. 214).

Dalam menyoroiti masalah perilaku, para psikolog behavior dan humanitis memiliki pandangan yang sangat berbeda. Perbedaan ini dikenal dengan istilah *freedom determination issue*. Psikolog behavior memandang orang sebagai makhluk rektif yang merespon lingkungannya. sementara para humanis berpendapat bahwa tiap individu manusia menentukan prilakunya sendiri (Warsah & Daheri, 2021, hlm. 39). Adapun tokoh lain dalam aliran ini adalah



Skinner yang berpandangan bahwa kepribadian utama adalah hasil dari sejarah penguatan pribadi individu (*individual's personal history of reinforcement*). Baginya, individu merupakan organisme yang mendapatkan pembendaharaan tingkah lakunya melalui belajar (Daulay, 2014, hlm. 138). Skinner memiliki tiga asumsi dasar yang meliputi: *pertama*, perilaku itu terjadi karena menurut hukum. *Kedua*, perilaku dan kepribadian manusia tidak dapat dijelaskan dengan mekanisme psikis seperti ego. *Ketiga*, perilaku manusia tidak ditentukan oleh pilihan individual. Skinner menolak bahwa orang-orang adalah perilaku-perilaku bebas yang sanggup menentukan nasibnya sendiri (Warsah & Daheri, 2021, hlm. 40).

Kritik terhadap aliran ini dilayangkan dari berbagai golongan karena dianggap telah mengingkari potensi yang dimiliki manusia. Selain itu, aliran ini juga dianggap telah mereduksi manusia, karena dianggap tidak memiliki jiwa serta kebebasan dan kemauan untuk menentukan langkahnya sendiri. Kritik lain juga dilayangkan karena manusia dianggap sebagai makhluk hedonis yang mempunyai motif tunggal untuk menyesuaikan diri terhadap lingkungan fisik dan lingkungan sosial (Ancok & Suroso, 2011, hlm. 66–67).

PERSENTUHAN PSIKOLOGI DENGAN AGAMA

Psikologi yang secara bahasa diartikan sebagai ilmu jiwa, jika dialih bahasakan kedalam bahasa Arab, kata jiwa sepadan dengan kata *nafs* (Jaya, 2021, hlm. 2). Jika kita telusuri kembali sejarah turunnya ayat-ayat al-Qur'an, terlihat bahwasanya manusia menduduki posisi penting dalam lingkup yang luas, yaitu seluruh ciptaan Tuhan. Surat pertama yang turun membicarakan tentang penciptaan manusia, yaitu surat al-'alaq. "*Khalaqol insana min 'alaq*" (Ancok & Suroso, 2011, hlm. 148). Bila dicermati lebih dalam, di dalam diri manusia ada kompleksitas yang layak untuk dijadikan objek kajian. Dalam berbagai ayat, disebut beberapa kata yang mewakili kondisi manusia, baik itu *nafs*, *ruh*, *qalb*, *fitrah*, *fujura* dan *taqwa*. Jiwa atau *nafs* bukanlah sesuatu yang berdiri sendiri pada manusia. Ia merupakan serangkaian yang utuh lalu melengkapi diri seorang manusia bila ditambahkan dengan fisik atau badan. Antara jiwa dan badan timbullah sebuah kesinambungan yang menampakkan adanya sikap totalitas dan unitas (Ancok & Suroso, 2011, hlm. 149).

Psikologi Islam memiliki kedudukan yang sama dengan ilmu keislaman lainnya seperti ekonomi Islam, politik Islam, sosiologi Islam dan lain sebagainya. Penambahan kata Islam dalam disiplin psikologi Islam memiliki arti bahwa psikologi ini memiliki corak, perspektif, sudut pandang dan paradigma sendiri yang berbeda dengan psikologi pada umumnya. Psikologi Islam



bukan hanya mengkaji tentang perilaku kejiwaan saja. Akan tetapi, ia mengupas secara mendalam hakikat jiwa yang sesungguhnya. Memahami bahwa jiwa manusia merupakan satu organisasi permanen, maka jiwa ini sangat bersifat potensial yang pengaplikasiannya dapat berupa perilaku yang timbul dari bentuk usaha manusia. Di sini terlihat bahwasanya psikologi Islam mengakui terdapatnya kesadaran manusia untuk berkehendak, berfikir dan berkreasi dengan sadar, walaupun semua kebebasan itu berada dalam koridor kehendak Allah SWT (Daulay, 2014, hlm. 102).

Sejarah persentuhan psikologi dengan agama mengalami pasang surut. Bentuk persentuhan ini dipengaruhi oleh model, metodologi serta pergeseran paradigma yang dipakai oleh psikolog itu sendiri. Pada masa perkembangan awal, psikologi dipakai untuk membedah perilaku manusia beragama. Menjelang abad ke-21 teori psikologi mulai lahir dari pemahaman terhadap perilaku beragama (Jaya, 2021, hlm. 4). Jalaluddin Rakhmat menuturkan bahwasanya psikologi memiliki posisi berada di atas agama, maka agama merupakan objek penelitian psikologi (Rahmat, 2004, hlm. 138). Menanggapi hal demikian, Jones melakukan sebuah penelitian dan menemukan hal yang baru. Jones menawarkan sebuah hubungan antara psikologi dengan agama yaitu melalui teori interaksi kritis-evaluatif. Teori ini menuntut pra peneliti untuk menguji kembali serta mengevaluasi teori-teori psikologi yang ada, dan memastikan apakah bertentangan dengan keyakinan agama. Dalam hal ini, dapat digahami bahwa psikologi berada di bawah agama (Jaya, 2021, hlm. 7).

Berangkat dari asumsi dan pengembangannya, akan sangat memungkinkan bilamana riset psikologi Islam menjadi suatu kajian yang menampilkan prospek yang sangat cerah di kemudian hari. Selaian memberikan pemahaman yang orisinal akan hakikat manusia, psikologi Islam juga memberikan spirit baru bagi para cendekiawan juga pemerhati dan peneliti untuk lebih memahami eksistensi manusia yang sesungguhnya (Narulita, 2015, hlm. 68).

Hemat penulis, dari pertentangan dan persinggungan yang terjadi antara psikologi dengan agama, hendaknya kedua hal tersebut dijadikan mitra sejajar yang keduanya saling mengkaji satu sama lain. Dalam hal ini tanpa agama mampu untuk mengkaji dan mengevaluasi teori-teori yang ada dalam psikologi. Sementara itu, psikologi juga bisa digunakan untuk memahami agama. Dengan demikian, persentuhan antara psikologi dengan agama dapat terlihat sebagai dua komponen yang saling berkesinambungan, mendukung dan melengkapi satu sama lain.

METODE PENELITIAN PSIKOLOGI AGAMA

Psikologi maupun psikologi agama dapat dimanfaatkan oleh umat Islam untuk



memberikan penjelasan ilmiah terhadap berbagai problematika serta juga dapat digunakan untuk menganalisa dan membedah permasalahan yang dihadapi oleh umat Islam, seperti perihal kepatuhan hamba kepada Allah Swt, keterbelakangan pendidikan, dan lain sebagainya. Permasalahan-permasalahan tersebut dapat dianalisis dengan menggunakan psikologi agama (Rohmad, 2017, hlm. 44). Psikologi agama merupakan sebuah keilmuan yang sangat otonom dan empiris. Maka dari pada itu, psikologi agama juga memiliki metode penelitian ilmiah yang diterapkan melalui kajian terhadap realita berdasarkan data yang terhimpun dan diamalisis secara objektif. Metode ilmiah sudah menjadi bagian dari budaya akademik, dengan langkah-langkah yang sudah diketahui secara umum (Rohmah, 2020, hlm. 16). Dengan demikian, dalam penyelidikan psikologi digunakan berbagai metode yang dapat disesuaikan dengan situasinya.

Berbagai metode yang ditawarkan dalam pengkajian psikologi, secara umum dapat dibagi menjadi dua kategori, yaitu: *Pertama*, Metode yang bersifat filosofis. Hal ini terdiri dari tiga metode yaitu: (Warsah & Daheri, 2021, hlm. 5–7)

- a. Intuitif (penyelidikan tidak sengaja)
- b. Kontemplatif (perenungan terhadap objek yang dikaji)
- c. Metode filosofis religius (menggunakan materi-materi keagamaan sebagai alat untuk menyelidiki pribadi manusia).

Kedua, metode yang bersifat empiris yang terdiri dari 6 metode yang meliputi:

- a. Metode Observasi (metode untuk mempelajari kejiwaan dengan mengamati secara langsung, teliti dan sistematis).
- b. Metode Pengumpulan Bahan. (metode yang digunakan untuk menghimpun data, hal ini bisa diaplikasikan melalui angket, interview, metode biografi dan pengumpulan bahan).
- c. Metode Eksperimen (biasanya dilakukan di dalam laboratorium dengan mengadakan eksperimen. Eksperimen yang dimaksud yaitu peneliti harus mampu menimbulkan maupun menghilangkan berbagai macam kondisi dengan tindakannya).
- d. Metode Klinis (mempelajari orang-orang yang mengalami gangguan jiwa)
- e. Metode Interview (menggunakan pertanyaan-pertanyaan secara lisan)
- f. Metode Testing (menggunakan soal-soal, pertanyaan-pertanyaan, atau tugas lain yang telah distandarkan)



Hemat penulis, dalam diskursus studi Islam, pendekatan psikologi sangatlah tepat untuk digunakan. Metode yang dirasa paling ampuh dalam mengkaji persoalan agama atau psikologi Islam adalah metode filosofis religius. Karena dalam hal ini, pendekatan dilakukan dengan merujuk pada sumber dasar ajaran agama Islam secara langsung, yaitu al-Qur'an dan hadis Nabi.

Model Aplikasi Pengembangan Kajian Psikologi dalam Studi Islam

Dalam mengembangkan kajian psikologi kedalam lingkup studi Islam, hendaknya difahami terlebih dahulu tipe-tipe studi terhadap ranah kejiwaan dalam Islam. Dalam hal ini, Abdul Mujib memaparkan ada tiga tipe studi terhadap kejiwaan dalam Islam sebagai berikut: 1) Islam ditetapkan sebagai pisau analisis dalam pengkajian psikologi; 2) Psikologi ditetapkan sebagai pisau analisis dalam pengkajian Islam; 3) mencari dan menggali kembali hakikat dan objek kajian psikologi dari al-Qur'an dan hadis (Mujib, 1999, hlm. ix-x). Dengan demikian terlihat bahwasanya banyak peluang bagi peneliti dalam membangun dan menemukan konsep psikologi dengan berwawasan Islami (Amalia, 2016, hlm. 216).

Terkait dengan kajian studi Islam, model pengembangan teori-teori psikologi dapat digunakan untuk memaparkan gejala-gejala lahiriah yang dialami oleh orang yang beragama. Yang meliputi gejala kejiwaan manusia bisa dilihat dari sikap manusia seperti beriman, bertaqwa, berbuat baik, jujur dan lain sebagainya. Melalui teori psikologi, akan diketahui dengan mudah bagaimana kondisi dan tingkat keagamaan yang difahami dan dihayati serta diamalkan oleh seorang manusia. Tidak hanya itu, psikologi juga dapat digunakan sebagai sarana untuk memasukkan agama kedalam jiwa seseorang sesuai dengan porsi dan tingkat usianya (Khoiruddin, 2017, hlm. 7).

Hubungan antara kejiwaan dengan agama memiliki pengaruh yang kuat terhadap kesehatan jiwa. Dalam hal ini, yang menjadi titik fokus adalah sikap penyerahan diri seorang hamba (*tawakkal*) kepada Tuhan, pemilik kekuasaan tertinggi (Rohmad, 2017, hlm. 37). Pendekatan agama menjadi jalan pintas yang sangat penting dalam aktivitas terapi dan psikoterapis. Sebuah klinik di New York yang bernama *Religio-Psychiatric Clinic* menempatkan agama sebagai peran yang sangat penting dalam proses terapinya (Rohmad, 2017, hlm. 38). Dalam hal ini dapat kita saksikan bahwa adanya kebenaran dalam perkataan Prof. J.G. Mackenzie, beliau menegaskan bahwa "*The success of the psychoterapist are achieved not because he has a thorough knowledge of general medicine, nor even because of his knowledge of neurology but in virtue of his pastoral*



ability” “hasil yang baik dari ahli pengobatan jiwa terhadap kejiwaan manusia tidaklah diperolehnya melalui ilmu pengetahuan yang sempurna dalam ilmu kedokteran umum. Hal ini juga tidak diperoleh dari keahliannya dalam ilmu penyakit saraf, melainkan karena kecakapannya dalam lapangan agama”(Aulia, 1970, hlm. 15).

Tidak hanya itu, model pendekatan studi Islam melalui psikologi dapat dilihat dari terapi psikologi religius yang dijelaskan oleh Amin Sukur. Beliau menilai bahwa terapi dengan zikir dan do'a memegang peran penting dalam meningkatkan daya tahan tubuh dan membentengi diri dari penyakit. Hal ini dibuktikan dengan kondisinya yang sempat sembuh dari penyakit kanker ganas yang menyimpannya selama dua kali. Dia menerapkan zikir dan do'a lalu merasakan ketenangan dan ketentraman jiwa (Syukur, 2012, hlm. 162). Kondisi seperti ini dapat kita lihat bahwa masyarakat sudah mulai memahami dan menerapkan pentingnya pendekatan spiritual religius sebagai salah satu jalan dan ikhtiar dalam memperoleh kesembuhan serta memperoleh kenyamanan dan ketentraman jiwa.

Kondisi lain juga dijelaskan oleh Djamaluddin Ancok, bahwa maraknya kehamilan remaja sebelum menikah yang terjadi di Indonesia maupun negara lain. dalam data disebutkan bahwa banyaknya remaja di Indonesia yang pernah melakukan aborsi, akibat hubungan di luar nikah dengan teman dekatnya (Ancok & Suroso, 2011, hlm. 25–34). Kasus seperti ini perlu penanganan yang lebih serius karena hal tersebut sangat memengaruhi kondisi dan menimbulkan aspek negatif bagi ibu dan anak yang akan dilahirkan. Selain dari pada itu, keluarga ibu akan menderita tekanan batin, seperti malu terhadap orang sekitarnya. Hal demikian dapat meningkatkan citra buruk dan menimbulkan opini publik yang sangat negatif di mata masyarakat (Amalia, 2016, hlm. 219).

Dalam kasus di atas, tersorot banyak aspek negatif dan dampak yang ditimbulkan jika dilihat secara mendalam dapat berupa sikap stres yang dialami oleh si calon ibu dan hal tersebut memengaruhi kondisi kehamilannya. Dalam hal ini, si ibu akan cenderung tidak menerima si anak, dan akan memengaruhi perkembangan psiko-sosial anak. Selain itu, umur ibu yang masih belum matang juga akan memengaruhi kondisi anak karena belum terampil dan belum memiliki sifat keibuan. Di samping itu, si ibu yang terpaksa berhenti sekolah juga akan memengaruhi kondisi sosial ekonominya nanti. Kesulitan ekonomi akan memengaruhi mental dan interaksi ibu dan anak ketika telah lahir nanti (Amalia, 2016, hlm. 219–220).

Adapun dampak psiko-sosial yang dialami oleh anak dapat dilihat sebagai berikut (Amalia, 2016, hlm. 220–221):



-
- a. Perkembangan kognitif yang rendah. Hal ini karena si ibu belum mampu menstimulasi mental anak mereka, karena belum adanya kesiapannya menjadi seorang ibu.
 - b. Perkembangan sosial dan emosional yang tidak baik. Hal ini karena anak yang lahir dari ibu remaja cenderung memiliki sifat *over active* serta kurang mampu mengontrol emosi.
 - c. Prestasi disekolah. Anak yang lahir dari ibu remaja cenderung memiliki angka kecerdasan yang agak rendah dan prestasi yang kurang baik. Hal ini karena kemampuan menyesuaikan diri dengan sekolah menentukan prestasi belajar. Anak yang cenderung agresif, suka menyerang dan susah untuk diatur sering dianggap anak yang nakan oleh guru. Hal ini menimbulkan bias dalam penilaian terhadap prstasi anak.
 - d. Perkembangan seksual. Menurut penelitian dari Baldwin dan Cain memaparkan bahwa adanya tanda-tanda estafet dari kehamilan remaja pada generasi seterusnya. Anak yang memiliki kecerdasan yang rendah akan cenderung terperangkap dalam situasi negatif dan mudah untuk melakukan tindak kriminal.

Solusi yang ditawarkan dalam mengatasi persoalan di atas adalah pentingnya pendidikan seks. Meskipun mengalami perdebatan karena takutnya anak-anak mencoba-coba. Namun, sebagai seorang yang beraga Islam, pendekatan preventif yang dapat dilakukan dapat berupa penanaman nilai-nilai agama pada anak. Memberikan pengetahuan tentang seks sesuai dengan usia anak, dan tidak mengikuti tradisi seksual yang ada di Barat (Amalia, 2016, hlm. 223).

D. KESIMPULAN

Pendekatan psikologi merupakan salah satu bentuk pendekatan yang dapat digunakan dalam pengkajian Islam. Pendekatan ini memiliki ruang lingkup yang terdiri dari bermacam emosi yang timbul dalam kehidupan manusia beragama, perasaan serta pengalaman individual terhadap Tuhannya, pemahaman dan penghayatan terhadap pedoman hidup (al-Qur'an dan hadis), serta sikap dan tindak tanduk manusia terhadap agama yang dianutnya. Di sini, al-Qur'an dan hadis serta khazanah keislaman serta agama Islam itu sendiri dijadikan sebagai pisau analisis dalam memecahkan persoalan umat Islam.

Penerapan pendekatan psikologi dapat digunakan untuk mengatasi berbagai isu dan permasalahan yang ada dalam masyarakat yang berkaitan dengan manusia sebagai objek kajiannya. Psikologi agama dianggap mampu meyelesaikan persoalan keagamaan dengan berfokus pada tahap terapi umat dengan landasan al-Qur'an dan hadis. Hal ini karena pendekatan



psikologi dalam studi Islam cenderung mengamati berbagai gejala jiwa yang dialami oleh umat manusia beragama, tingkah laku, serta hal-hal yang dirasa penting untuk ditinjau kembali terhadap apa yang dilakukan oleh manusia. Hingga akhirnya, psikologi yang berwawasan islami dapat bermanfaat bagi kehidupan manusia beragama kedepannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abicandra, M. N. H. (2021). Muhammad Pendekatan Psikologi Dalam Kajian Islam. *Jurnal Pendidikan dan Kajian Aswaja*, 7(1).
- Amalia, M. (2016). Pendekatan Psikologi Dalam Kajian Islam. *El-Furqania*, 3(2).
<https://doi.org/10.56013/jpka.v7i1.1061>
- Ancok, D., & Suroso, F. N. (2011). *Psikologi Islami* (8 ed.). Pustaka Pelajar.
- Aulia. (1970). *Agama dan Kesehatan Jiwa*. Bulan Bintang.
- Baharuddin. (2004). *Paradigma Psikologi Islam*. Pustaka Pelajar.
- Bastaman, H. D. (1997). *Integrasi Psikologi dengan Islam* (2 ed.). Pustaka Pelajar Offset.
- Daulay, N. (2014). *Pengantar Psikologi* (1 ed.). PT fajar Interpratama Mandiri.
- Ferdiansyah, D. S., Rahmawati, I., Inayah, A., & Armella, R. (2022). *Psikologi Dakwah*. CV. Media Sains Indonesia.
- Firosat, A. M. (t.t.). Book Review Sebuah Pengantar Dalam Psikologi. Dalam *Book Review*.
- Jaya, F. (2021). *Sumber Kajian, Metode dan Pendekatan Psikologi Islam*. 1–18.
- Khoiruddin, M. A. (2017). Pendekatan Psikologi Dalam Studi Islam. *Journal An-Nafs: Kajian Penelitian Psikologi*, 2(1). <https://doi.org/10.33367/psi.v2i1.343>
- Mujib, A. (1999). *Fitrah dan Kepribadian Islam: Sebuah Pendekatan Psikologis*. darul Falah.
- Muthmainnah, L. (2017). Problem Dalam Asumsi Psikologi Behavioris (Sebuah Telaah Filsafat Ilmu). *Jurnal Filsafat*, 27(2). <https://doi.org/10.22146/jf.32801>
- Narulita, S. (2015). Psikologi Islam Kontemporer. *Jurnal Studi Al-Qur'an*, 11(1).
<https://doi.org/10.21009/jsq.011.1.04>
- Rahman, N. V. (2003). *Psikologi dalam Perkembangan Arsitektur*.
- Rahmat, J. (2004). *Psikologi Agama: Sebuah Pengantar*. Mizan.
- Rohmad, M. A. (2017). Pendekatan Psikologi: Sebuah Tawaran Baru Metode Studi Islam. *Tarbiya: Islamia: Jurnal Pendidikan dan Keislaman*, 6(1).



-
- Rohmah, N. (2020). *Psikologi Agama*. Jakat Media Publishing.
- Rosidi, A. (2019). Pendekatan Psikologi dalam Studi Islam. *Ispirasi*, 3(1).
- Sarwono, S. W. (1997). *Pengantar Psikologi Umum*. PT Rajawali Press.
- Schultz, D. P., & Schultz, S. E. (2019). *Sejarah Psikologi Modern* (2 ed.). Penerbit Nusa Media.
- Syukur, A. (2012). *Keberserah*. Noura Books.
- Warsah, I., & Daheri, M. (2021). *Psikologi Suatu Pengantar* (2 ed.). Tunas Gemilang Press.

Buku

- Daud, W. M. N. W. (1998). *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam*. Mizan.
- Darmadji, Ahmad. (2009). *Madrasah Baru di Era Global*. Yogyakarta: Safira Insania Press.
- Nata, Abuddin. (2012). *Manajemen Pendidikan: Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Kencana.
- Muhaimin, M. (2011) *Pemikiran dan aktualisasi pengembangan pendidikan Islam*. Jakarta: Rajawali Press.

Jurnal dan Artikel Ilmiah Lainnya

- Arif, M. (2022). Teacher Ethics Perspective Syed Naquib Al-Attas and KH. M. Hasyim Asy'ari Etika Guru Perspektif Syed Naquib Al-Attas and KH. M. Hasyim Asy'ari Muhamad Arif. *Jurnal Tribakti*, 33(1), 17–20.
- El Hakim, M. D., & Fahyuni, E. F. (2020). Pendidikan Islam dalam Perspektif Syed Naquib Al- Attas dan Relevansinya bagi Pengembangan Pendidikan Islam di Indonesia. *Islamika*, 2(1), 46–62. <https://doi.org/10.36088/islamika.v2i1.494>
- Fitriana, A., & Sumarna, E. (2022). Analisis Kritik Hadits Tentang Cara Tuhan Mendidik Manusia Dengan Sempurna. *Rayah Al-Islam*, 6(1), 2–4.